

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Self Esteem* (harga diri) dipandang sebagai elemen penting dalam mengembangkan karakter individu. Keberadaan *self esteem* dalam setiap individu akan menyebabkan mereka merasa bernilai di mata orang lain. *Self esteem* akan memengaruhi bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya, menyatakan sikapnya terhadap orang lain, serta menunjukkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Dalam ajaran Islam juga ditekankan betapa pentingnya *self esteem* dalam menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Allah menciptakan manusia dalam berbagai bentuk dan kepribadian (QS. Al-Hujurat: 13), serta mengingatkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (QS. At-Tiin: 4). Oleh karena itu, menghargai diri sendiri bukan hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap ciptaan Allah, tetapi juga sebagai bagian dari ketaatan kepada-Nya.

*Self esteem* yang tinggi menjadi pendorong bagi individu untuk mencapai tujuan, karena mereka yakin dengan kemampuan mereka sendiri dan lebih mampu menghadapi tantangan serta kegagalan yang mungkin terjadi. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung menunjukkan sikap optimis dan kemampuan yang baik dalam mengatasi masalah. Mereka mampu menerima situasi baik yang positif maupun negatif dengan kedewasaan. Selain itu, mereka memiliki keyakinan dalam pengambilan keputusan, tidak terpengaruh oleh kritik orang lain, selama tindakan mereka memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain (Reskiani, 2021).

Disisi lain, individu dengan *self esteem* rendah sering dipengaruhi oleh kondisi mental yang tidak stabil akibat pengalaman traumatis di masa lalu. Pengalaman traumatis tersebut dapat menyebabkan penurunan kemampuan individu dalam mengenali dan menghargai diri sendiri, sehingga mereka kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan merasa kurang percaya diri. Mereka cenderung menunjukkan sikap pesimis, terlalu memperhatikan opini dan kritik orang lain, serta kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri, bahkan lebih cenderung menuruti keinginan orang lain (Amalia, 2020). Oleh karena itu hubungan komunikasi dan ikatan emosional dari keluarga dapat membentuk *self esteem* individu (Hadori et al., 2020).

Keluarga adalah lingkungan awal dan fundamental bagi setiap individu dalam kehidupannya. Peranan yang paling penting dalam pertumbuhan individu terletak pada keluarga, terutama orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk mengembangkan *self esteem* bagi anaknya termasuk dalam cara anak mengevaluasi dan menghargai dirinya sendiri. *Self esteem* memungkinkannya seorang anak tersebut nantinya tumbuh untuk menjadi individu yang menerima, menghormati, dan percaya pada dirinya sendiri. Ketika orang tua menunjukkan kasih sayang dan memberikan penghargaan kepada anak, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan, ini dapat membantu membangun *self esteem* positif pada anak. Namun, tidak semua individu lahir dalam keluarga yang lengkap, beberapa dari mereka adalah anak yatim dan yatim piatu. Anak yang kehilangan orang tua yang akhirnya akan diambil alih pengasuhan oleh anggota keluarga yang masih hidup, sementara yang lainnya akan ditempatkan di panti asuhan.

Di panti asuhan, peran orang tua digantikan oleh para pengasuh yang bertugas untuk merawat, memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepada anak-anak tersebut (Mukti Andhadari, 2019). Dari berbagai macam panti asuhan ada salah satu panti asuhan yang dinamakan Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah. Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah merupakan pengembangan dari konsep panti asuhan yang menyediakan tempat bagi anak-anak yang telah kehilangan orang tua atau berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Selain itu, pesantren ini juga menerima anak-anak yang menjadi korban berbagai kejadian seperti kerusuhan, bencana alam, dan konflik etnis di Indonesia. Mereka yang tinggal di pesantren ini diberikan pendidikan formal yakni sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dilaksanakan di lingkungan pesantren, para santri juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, beladiri, pengajian, pidato, dan tahfizh Al-Qur'an serta kegiatan pengembangan bakat dan mental yaitu muhadharah (*Pesantren Khusus Yatim As - Syafi'iyah*, n.d.)

Muhadharah merupakan kegiatan yang dirancang dengan tujuan yang jelas dan difokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara dan unjuk bakat di depan publik bagi para santri agar tidak hanya menjadi terampil, tetapi juga yakin akan kemampuan diri mereka ketika menyampaikan ajaran islam kepada orang banyak. Selain itu, kegiatan muhadharah juga memberikan manfaat tambahan dengan membantu mengatasi rasa canggung dan ketakutan saat berbicara di depan banyak orang (Nuriza Wulan, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah pada 22 Februari 2024 menemukan bahwa masih terdapat anak-anak

yang cenderung menyendiri, merasa minder saat berinteraksi dengan orang baru, pemalu, dan beberapa di antaranya mengalami masih saling membully karena latar belakang pribadi mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa di pesantren, masih terdapat anak-anak dengan tingkat *self esteem* yang rendah. Oleh karena itu, kegiatan muhadharah diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan *self esteem* para santri dengan diadakan secara rutin setiap malam Minggu setelah waktu isya dan didampingi oleh panitia.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai **“Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Mengembangkan *Self Esteem* Remaja Santri di Pesantren Khusus Yatim As – Syafi’iyah”**.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya *self esteem* remaja santri: Masalah ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri, perasaan kesepian, atau merasa tidak berharga.
2. Pengaruh lingkungan sosial dan keluarga: Faktor-faktor seperti kurangnya kehadiran teman dekat dan keluarga, serta ketidakpuasan dalam hubungan, dapat memengaruhi tingkat kesepian dan rendahnya *self esteem* pada remaja santri.
3. Tantangan psikologis pada anak yatim dan dhuafa: Anak yatim, piatu, dan dari keluarga dhuafa mungkin mengalami tantangan psikologis dalam mengembangkan *self esteem* yang positif, terutama jika mereka mengalami

kesulitan dalam mengatasi kondisi kehilangan orang tua atau lingkungan keluarga yang tidak stabil.

4. Tantangan pesantren dalam mengembangkan *self esteem*: Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah memiliki peran penting dalam memberikan tempat yang aman dan mendidik bagi anak-anak yang mengalami kesulitan ekonomi atau kehilangan orang tua. Namun, tantangan dalam mengembangkan *self esteem* yang positif di lingkungan pesantren juga perlu diperhatikan.

5. Keterbatasan waktu dan frekuensi kegiatan muhadharah: Kegiatan muhadharah dilakukan pada malam Minggu setelah waktu isya, namun, keterbatasan waktu dan frekuensi kegiatan ini mungkin memengaruhi efektivitasnya dalam mengembangkan *self esteem* pada remaja santri.

#### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, maka akan dilakukan pembatasan masalah. Tujuannya agar penelitian ini lebih terarah, pembatasan masalah yang diteliti yaitu pada implementasi kegiatan muhadharah dalam mengembangkan *self Esteem* remaja santri di Pesantren Khusus Yatim As – Syafi'iyah.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka peneliti dapat menetapkan beberapa permasalahan sebagai dasar untuk pembahasan lebih lanjut, yakni:

1. Bagaimana implementasi kegiatan muhadharah di Pesantren Khusus Yatim As – Syafi'iyah?.
2. Bagaimana kegiatan muhadharah dalam mengembangkan *self esteem* remaja santri?.

#### E. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi kegiatan muhadharah di Pesantren Khusus Yatim As – Syafi'iyah.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kegiatan muhadharah dalam mengembangkan *self esteem* remaja santri.

#### F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi pembaca dengan memperluas pemahaman mereka, terutama tentang bagaimana kegiatan muhadharah dapat memengaruhi pengembangan *self esteem* remaja santri di pesantren khusus untuk anak yatim dan dhuafa.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat membantu lembaga pesantren atau sekolah yang mengembangkan program muhadharah agar lebih tepat sasaran dan efektif dalam mengembangkan *self esteem* peserta didik. Lembaga pendidikan dapat menyesuaikan metode dan materi muhadharah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Serta membantu lembaga dalam mengoptimisasi lingkungan pesantren atau sekolah, termasuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta menciptakan suasana aman, nyaman, dan mendukung.

### 2. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dan berkeinginan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya *self esteem*.

### 3. Bagi Peneliti

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman bagi peneliti.